

The principle of Leech's politeness in the play script *Ora Iso Mati* by Andy Sri Wahyudi

Firda Ummaiyah*, Endang Nurhayati

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Yogyakarta, Indonesia

Article History

Submitted date:

2025-02-01

Accepted date:

2025-03-22

Published date:

2025-03-30

Keywords:

Andy Sri Wahyudi;
Leech's politeness
principle; politeness

Abstract

This research examines the principles of politeness contained in the play script "Ora Isa Mati." The objective of this research is to explain the application of politeness principle and violation politeness principle in a play script "Ora Isa Mati" created by Andy Sri Wahyudi. This study falls under the category of qualitative descriptive method. The source of data is the dialogue between characters in the play script "Ora Isa Mati". The method of analyzing data using content analysis by summarizing, categorizing, and conducting a deeper analysis of the data that has been found. The result of the study indicates that there are six maxims in the application of politeness principle namely a tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The act that contains the most application of the principle of politeness is in act one. Violations of politeness principle were found in the six maxims, namely a tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The act that contains the most applications of violations of politeness is in act one. This study can be used as teaching material for learning Javanese in schools, especially in "Phase F". It is hoped that students can learn the form of the principle of politeness in the drama script.

Abstrak

Kata Kunci:

Andy Sri Wahyudi;
prinsip kesopanan
Leech; kesopanan
bahasa

Prinsip kesopanan Leech dalam naskah sandiwara ora isa mati karya Andy Sri Wahyudi

Penelitian ini mengkaji mengenai prinsip kesopanan yang terdapat dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai wujud penerapan prinsip kesopanan dan pelanggaran prinsip kesopanan yang ada di dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati* karya Andy Sri Wahyudi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini menggunakan dialog antartokoh dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati*. Cara menganalisis data yaitu menggunakan analisis konten (*content analysis*) yaitu dengan cara meringkas data, mengkategorikan data, serta melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap data yang sudah ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip kesopanan dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati* ditemukan pada keenam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermwanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, lan maksim simpati. Babak yang paling banyak mengandung penerapan prinsip kesopanan terdapat pada babak satu. Pelanggaran prinsip kesopanan ditemukan pada keenam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermwanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, lan maksim simpati. Babak yang paling banyak mengandung penerapan pelanggaran kesopanan terdapat pada babak satu. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, khususnya pada Fase F. Diharapkan siswa dapat mempelajari wujud prinsip kesopanan yang ada dalam naskah sandiwara.

* Corresponding author:

firdaummayah.2022@student.uny.ac.id

1 Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan salah satu faktor utama yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya di bumi ini. Fungsi bahasa menurut Tarigan, (2009) yaitu sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pertanyaan dan pernyataan, menyampaikan ilmu pengetahuan, alat untuk mengekspresikan perasaan manusia, serta digunakan untuk menceritakan dongeng atau novel yang bersifat imajinatif. Fungsi bahasa yang paling utama yaitu fungsi komunikatif. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Istiqomah dan Sabardila, (2021) yang menyebutkan bahwa bahasa memiliki peran yang utama yaitu sebagai bentuk mengekspresikan diri dalam lingkungan.

Tidak semua proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik, diantaranya yaitu pesan yang disampaikan oleh penutur kurang jelas atau bersifat ambigu, kurangnya keterampilan berkomunikasi, budaya antara penutur dan mitra tutur yang berbeda, serta dapat dipengaruhi oleh adanya konflik antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Sati, (2023) menjelaskan bahwa dalam penggunaan bahasa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar informasi dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara serta menghindari adanya kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perpecahan. Masalah tersebut berhubungan dengan etika dalam penggunaan bahasa atau disebut sebagai kesantunan dalam menggunakan bahasa.

Salah satu ilmu bahasa yang didasari dari kesadaran para ahli bahasa bahwa kita tidak dapat mengetahui sifat bahasa apabila kita tidak memahami pragmatik, yaitu mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam proses komunikasi (Leech, 2015). Berbeda dengan Wijana, (1996) yang berpendapat bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang struktur bahasa secara eksternal. Pragmatik adalah studi mengenai maksud penutur (Yule, 2018). Di dalam pragmatik bentuk tuturan tidak selalu mempunyai maksud yang sama dengan apa yang dituturkan, dan maksud tuturan atau apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan apa yang dituturkannya sangat tergantung pada konteks (Saifudin, 2005, 2010, 2018, 2020) .Menurut Tarigan, (2009) pragmatik merupakan telaah mengenai seluruh aspek makna yang tidak termasuk dalam teori semantik, pragmatik mengkaji seluruh makna ucapan. Aturan-aturan dalam penggunaan bahasa yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dan sopan terdapat dalam ilmu pragmatik khususnya pada prinsip kesopanan atau *politeness principle*. Menurut Leech, (2015) prinsip kesopanan terbagi menjadi enam maksim yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Aturan-aturan dalam penggunaan bahasa sangat diperlukan agar penutur dan mitra tutur sama-sama merasa dihargai apabila mendapat respon yang baik dan santun.

Naskah sandiwarra adalah suatu karangan yang berisi kisah, dilengkapi dengan tokoh, dialog, tata panggung, tata busana, tata lampu (Endraswara, 2011a). Wijayanto, (2002) berpendapat bahwa naskah sandiwarra adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Salah satu buku naskah lakon yang berhasil mendapat penghargaan sebagai karya sastra terbaik dari Balai Bahasa Yogyakarta pada tahun 2017 adalah buku naskah lakon *Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah*. Buku tersebut ditulis oleh



penulis terkenal dari Yogyakarta yang bernama Andy Sri Wahyudi. Dalam buku *Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah* terdapat tiga naskah sandiwara yang berjudul *Lelakon; Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah*; dan *Ora Isa Mati*.

Salah satu naskah sandiwara dalam buku *Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah* yang berjudul *Ora Isa Mati* dipilih sebagai objek penelitian ini karena isi dari naskah tersebut menceritakan mengenai kehidupan manusia yang serakah, egois, ingin menjadi penguasa, serta bersaing untuk memperkaya diri sendiri dengan jalan yang tidak benar. Hal tersebut sesuai dengan keadaan manusia pada jaman sekarang. Selain itu, dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati* banyak dijumpai tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kesopanan. Tuturan tersebut bisa saja ditiru oleh masyarakat sehingga menjadikan karakter masyarakat menjadi tidak baik, khususnya para siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Jawa Fase F pada tingkatan Sekolah Menengah Atas di mana pada fase tersebut terdapat materi sandiwara.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohani, (2019) membahas unsur struktural dalam naskah drama *Ora Isa Mati*, mendeskripsikan tanggapan pembaca mengenai naskah tersebut, serta mengkaji mengenai relevansi naskah drama *Ora Isa Mati* sebagai materi ajar bahasa Jawa di jenjang Sekolah Menengah Atas khususnya pada kelas XI. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam unsur intrinsik yaitu tema, penokohan dan perwatakan, plot, setting, dialog, dan amanat. Naskah drama *Ora Isa Mati* relevan dan sesuai dengan pembelajaran bahasa Jawa di jenjang Sekolah Menengah Atas kelas XI semester genap.

Penelitian oleh Sati, (2023) mengkaji prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam film *Layangan Putus*. Penelitian ini mengungkap bahwa dialog-dialog dalam film *Layangan Putus* banyak mematuhi prinsip kesantunan, diantaranya yaitu pada maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP kelas IX khususnya pada materi teks diksi. Penelitian yang masih menggunakan teori prinsip kesantunan Leech selanjutnya adalah penelitian oleh Wati & Supriyanto, (2023) menjelaskan bentuk-bentuk penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam naskah drama *Dor*. Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat pematuhan terhadap enam maksim yaitu terdapat dalam dialog yang mengandung tawaran bantuan, merendahkan diri, kasihan, dan kagum. Sedangkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan terdapat pada dialog yang mengandung penolakan, tidak peduli, tidak sependapat, acuh tak asuh, serta mengejek.

Lebih lanjut, Hasan dkk., (2021) meneliti *The Politeness Principle Actualization in Rodger and Hammestein's Drama King and I* yang mengidentifikasi prinsip-prinsip kesopanan dalam drama *King and I*. Penelitian ini juga menggunakan teori dari Geoffrey Leech. Dalam penelitian ini karakter pada drama *King and I* menerapkan prinsip kesopanan ketika berbicara atau berdialog. Strategi yang selalu digunakan adalah skala tidak langsung, skala opsionalitas, skala otoritas, dan skala biaya-manfaat. Faktor-faktor yang juga memberikan pengaruh terhadap penerapan prinsip kesopanan adalah latar, adegan, serta dialog antar tokoh.

Penelitian oleh Gunansi dkk., (2021) membahas bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Bumi Manusia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Bumi Manusia* banyak ditemukan tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, diantaranya terdapat pada maksim

maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohani lebih berfokus pada unsur struktural dalam naskah drama *Ora Isa Mati* serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Sementara itu, penelitian oleh Sati. Rohma & Supriyanto, Hasan dkk., dan Gunansi dkk. lebih berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa dalam berbagai media seperti film dan naskah drama, menggunakan teori kesantunan dari Geoffrey Leech. Apabila ditinjau berdasarkan objek kajian yang digunakan, belum ada penelitian yang mengkaji prinsip kesantunan berbahasa dalam naskah drama *Ora Isa Mati*. Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif penelitiannya, dimana naskah sandiwaranya *Ora Isa Mati* belum pernah dianalisis dari perspektif prinsip kesopanan. Penelitian ini akan menjadi kontribusi pertama yang mengisi kekosongan tersebut. Dengan berfokus pada aspek tersebut, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dan menawarkan perspektif baru pada studi prinsip kesopanan berbahasa dalam karya sastra khususnya karya sastra Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai wujud penerapan dan pelanggaran prinsip kesopanan dalam naskah sandiwaranya *Ora Isa Mati* karya Andy Sri Wahyudi. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pragmatik khususnya pada prinsip kesopanan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam hal memahami penerapan dan pelanggaran prinsip kesopanan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca yang akan melakukan penelitian di bidang pragmatik khususnya mengenai prinsip kesopanan.

2 Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, proses penelitiannya menggunakan metode menyelidiki salah satu fenomena sosial dan masalah-masalah yang ada dalam diri manusia. Metode kualitatif berfokus pada data alamiah, data serta hubungannya dengan konteks keadaan (Ratna, 2015). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, bukan angka. Secara umum, penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik dengan menggunakan teori prinsip kesopanan berbahasa Leech. Penelitian ini berfokus pada aspek kebahasaan yang digunakan dalam naskah sandiwaranya *Ora Isa Mati*.

Data penelitian diperoleh dari semua fakta atau fenomena (Endraswara, 2011b). Data dalam penelitian ini berupa semua unsur bahasa yaitu frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung wujud prinsip kesopanan dan pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat dalam naskah sandiwaranya *Ora Isa Mati*. Pemilihan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini berupa percakapan antartokoh dalam naskah sandiwaranya *Ora Isa Mati* yang mengandung wujud prinsip kesopanan dan pelanggaran prinsip kesopanan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Cara analisis data menggunakan teori dari Saldana et al., (2004) yang menjelaskan bahwa cara menganalisis data kualitatif melalui tiga alur yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan analisis data, kemudian data-data tersebut disahkan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Pada penelitian ini menggunakan uji validitas semantis, menurut Zuchdi, (1993) validitas semantis adalah salah satu cara yang

digunakan untuk mengukur tingkat kepekaan salah satu teknik terhadap simbol-simbol yang ada hubungannya dengan konteks penelitian. Penelitian ini juga menggunakan uji reliabilitas intrarater yaitu dilakukan dengan cara membaca intensif dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sama atau konsisten.

Pada penelitian ini, teori kesantunan Leech digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis dialog dalam naskah drama *Ora Isa Mati*. Teori ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai alat analisis linguistik yaitu memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan dialog dalam drama *Ora Isa Mati* ke dalam enam maksim kesantunan Leech, serta sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi dalam pembelajaran bahasa Jawa.

3 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prinsip kesopanan Leech dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati*, menunjukkan bahwa dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati* karya Andy Sri Wahyudi terdapat tuturan yang termasuk kedalam penerapan prinsip kesopanan dan pelanggaran prinsip kesopanan. Ditemukan sebanyak 11 tuturan yang dikategorikan kedalam bentuk penerapan prinsip kesopanan, dan 21 tuturan yang dikategorikan kedalam bentuk pelanggaran prinsip kesopanan. Secara lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Penerapan Prinsip Kesopanan dalam Naskah Sandiwara *Ora Isa Mati*

No.	Jenis Maksim	Jumlah Data	Persentase
1.	Maksim Kearifan	2	18,2%
2.	Maksim Kedermawanan	1	9,1%
3.	Maksim Pujian	3	27,3%
4.	Maksim Kerendahan Hati	1	9,1%
5.	Maksim Kesepakatan	2	18,2%
6.	Maksim Pujian	2	18,2%

Tabel 2. Data Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Naskah Sandiwara *Ora Isa Mati*

No.	Jenis Maksim	Jumlah Data	Persentase
1.	Maksim Kearifan	4	19%
2.	Maksim Kedermawanan	1	4,8%
3.	Maksim Pujian	7	33,3%
4.	Maksim Kerendahan Hati	4	19%
5.	Maksim Kesepakatan	4	19%
6.	Maksim Pujian	1	4,8%

4 Pembahasan

4.1 Penerapan prinsip kesopanan dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati*

Prinsip kesopanan dalam tuturan merupakan implementasi dari kepatuhan terhadap norma-norma linguistik yang mengatur interaksi sosial secara harmonis. Dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati*, prinsip kesopanan diwujudkan melalui enam maksim yang dikemukakan oleh Leech, yaitu: (1) Maksim Kearifan, yang mengedepankan keseimbangan antara kepentingan diri dan orang lain; (2) Maksim Kedermawanan, yang menekankan kontribusi positif bagi lawan tutur; (3) Maksim Pujian, yang mengutamakan penghargaan terhadap mitra komunikasi; (4) Maksim Kerendahan Hati, yang mendorong pereduksian ekspresi diri secara berlebihan; (5) Maksim Kesepakatan, yang menitikberatkan pada penciptaan harmoni dalam percakapan; dan (6) Maksim Simpati, yang mengedepankan empati dan solidaritas terhadap mitra tutur. Keenam maksim ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga etika komunikasi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kesantunan dalam konteks sandiwara tersebut. Deskripsi hasil analisis wujud prinsip kesopanan dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati* dipaparkan sebagai berikut.

A. Maksim Kearifan

Konteks: TONY METU SAKA OMAHE, LEYEH LEYEH ING TERAS OMAHE. MAYA METU NGGAWA TEH ANGET.

Maya: **Mas. Purun teh anget?**

Tony: Eh, kowe ta, Ya? Ha iya diparingke riki teh angetipun.

Maya: Niki nggih, Mas.

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 227)

Data tersebut termasuk kedalam penerapan prinsip kesopanan maksim kearifan karena Maya dalam menawarkan teh terhadap Tony menggunakan bahasa yang sopan yaitu "Mas. Purun teh anget?" tuturan tersebut sudah memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tuturnya yaitu Tony. Tetapi tuturan Tony tidak sesuai dengan paradoks pragmatik, ia mencoba memaksimalkan keuntungan terhadap dirinya sendiri berupa tuturan "Eh, kowe ta, Ya? Ha iya diparingke riki teh angetipun." Tuturan tersebut, Tony tidak sepenuhnya menerapkan prinsip kesantunan karena terlihat lebih memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Kalimatnya kurang menunjukkan kesopanan secara maksimal, terutama karena dia langsung menerima tawaran tanpa menggunakan ungkapan yang lebih sopan seperti "Matur nuwun" atau "Sampun, matur nuwun".

Jika ditinjau dari perspektif unggah-ungguh dalam bahasa Jawa, penggalan dialog tersebut telah menerapkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma kesantunan linguistik. Hal ini tercermin dalam tuturan tokoh Maya, yang menggunakan bahasa Jawa krama saat memberikan penawaran kepada Tony. Pemilihan ragam bahasa ini menunjukkan pemahaman Maya terhadap hierarki sosial dalam komunikasi, di mana ia sebagai istri yang lebih muda menunjukkan rasa hormat kepada suaminya melalui penggunaan bahasa krama. Dalam tradisi budaya Jawa, penggunaan krama dalam interaksi dengan orang yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi merupakan bentuk penghormatan serta wujud kepatuhan terhadap etika berbahasa yang berakar pada konsep unggah-ungguh

B. Maksim Kedermawanan

Konteks: MBAK SUSI NYANYI LAGU MERDU SAKA PANGGONE NDHELIK, NANGING ADIN ORA NGERTI MBAK SUSI ING ENDI. ADIN MESAM-MESEM DHEWE.

NGERTI-NGERTI MBAK SUSI MUNCUL SAKA MBURINE ADIN, BANJUR LUNGGUH ING JEJERE ADIN.

Adin: **Waah, gene suaramu merdu, Mbak.**

Mbak Susi: Walah, kuwi mau ming nggojegi kowe kok, Din. Ben seru! Adin seneng ra?

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 221)

Penggalan data di atas merepresentasikan implementasi prinsip kesopanan dalam komunikasi, yang dapat dianalisis melalui tuturan Adin yang tercetak tebal. Tuturan tersebut mencerminkan penerapan Maksim Kedermawanan, di mana penutur berupaya memaksimalkan penghormatan terhadap mitra tutur, sebagaimana prinsip dasar dalam interaksi yang santun. Selain itu, respons dari mitra tutur, yakni Mbak Susi, dalam ungkapan "**Walah, kuwi mau ming nggojegi kowe kok, Din. Ben seru! Adin seneng ra?**", juga mencerminkan kesantunan berbahasa dengan menampilkan unsur Maksim Kerendahan Hati. Dalam konteks ini, Mbak Susi secara sadar mereduksi penghormatan terhadap dirinya sendiri guna menciptakan keseimbangan dalam interaksi, sehingga komunikasi berlangsung secara harmonis. Penerapan kedua maksim ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam bahasa Jawa tidak hanya berorientasi pada penghormatan terhadap lawan tutur, tetapi juga pada keseimbangan sosial dalam percakapan.

Apabila ditinjau dari aspek *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa, tuturan Adin tidak sepenuhnya mematuhi kaidah *undha-usuk basa*, khususnya dalam pemilihan ragam bahasa yang sesuai dengan hierarki sosial. Dalam interaksi tersebut, Adin sebagai pihak yang lebih muda seharusnya menggunakan bahasa Jawa *krama*, bahkan lebih tepat jika menggunakan *krama alus*, sebagai bentuk penghormatan terhadap Mbak Susi yang berusia lebih tua. Pada penggalan dialog di atas, Adin justru menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, yang dalam konteks ini dapat dianggap kurang sopan dan tidak mencerminkan rasa hormat yang semestinya terhadap lawan tuturnya. Ketidaksihinggaan penggunaan ragam bahasa ini menunjukkan penyimpangan dari norma kesantunan dalam komunikasi berbahasa Jawa, di mana prinsip kesopanan tidak hanya ditentukan oleh isi tuturan tetapi juga oleh struktur bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial.

C. Maksim Pujian

Konteks: WAYAH SORE, ING KAMAR TAMU, MAYA LAGI MACA KOMIK GAWEYAE BOJONE, GEDHEG-GEDHEG TANSAH GUMUN. TONY MULIH SAKA NYAMBUT GAWE TANSAH GUMUN WERUH BOJONE SING GEDHEG-GEDHEG DHEWE.

Tony: Heh! Kowe ki ngapa e, Ya?

Maya: Eh, senengane ngeget-geti kowe ki, Mas.

Tony: Kok gedheg-gedheg ki ngapa?

Maya marani Tony nggawake tas kerjane mlaku mlebu kamar.

Maya: **Kuwi lho, Mas. Maca komikmu sing tokohe Mas Ganang. Jebul komikmu wangun ya, Mas? Ngluwihi Gundala Putra Petir!**

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 185)

Penggalan data yang tercetak tebal merepresentasikan kepatuhan terhadap Maksim Pujian, yang menekankan pada pemberian apresiasi terhadap mitra tutur. Hal ini tercermin dalam tuturan Maya, "**Kuwi lho, Mas. Maca komikmu sing tokohe Mas Ganang. Jebul komikmu wangun ya, Mas? Ngluwihi Gundala Putra Petir!**", yang menunjukkan upaya maksimal dalam memberikan



penghargaan terhadap karya Tony. Pujian tersebut mengandung unsur penguatan positif dengan membandingkan komik Tony secara superior terhadap *Gundala Putra Petir*, sebuah komik yang sudah dikenal luas. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya memperlihatkan kepatuhan terhadap prinsip kesopanan dalam komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk membangun hubungan interpersonal yang harmonis, meningkatkan rasa dihargai pada mitra tutur, serta memperkuat ikatan emosional dalam interaksi sosial.

Penggalan data di atas merepresentasikan penggunaan bahasa Jawa *ragam ngoko lugu*, yaitu bentuk tuturan yang sepenuhnya menggunakan *ngoko* tanpa disertai unsur *krama alus* maupun *krama inggil*. Dalam konteks percakapan yang dianalisis, pemilihan ragam bahasa ini kurang sesuai karena Maya, sebagai pihak yang lebih muda, berbicara kepada Tony tanpa menerapkan kaidah *unggah-ungguh* yang tepat. Menurut norma kesantunan dalam bahasa Jawa, seharusnya Maya menggunakan ragam *krama*, yang lebih mencerminkan penghormatan terhadap lawan tutur yang berusia lebih tua. Penyimpangan dalam pemilihan tingkat tutur ini dapat berimplikasi pada kesan kurang sopan dan kurang menghargai hierarki sosial dalam interaksi, yang berpotensi mempengaruhi harmoni komunikasi antarpenerut.

D. Maksim Kerendahan Hati

Konteks: MBAK SUSI LIWAT AREP MENYANG KONDHANGAN, NANGING ING DALAN PETHUKAN ADIN. MBAK SUSI KATON SENENG WERUH ADIN, NANGING SI ADIN MALAH SALAH TINGKAH.

...

Mbak Susi: Eh, Dik Adin. Kowe ki seka endi?

Adin: Oh, anu iki, Mbak. Arep njupuk barang sing keru. Eh, ora dhing. Bar photocopy nang ngarepan kana. Ha Mbak Susi arep nyang ndi kok dandan ayu?

Mbak Susi: **Halah... Aku ayu tenan pa? Iki arep metu dhilit. Tapi dadi males metu.**

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 204)

Konteks tuturan ini menggambarkan interaksi antara Mbak Susi dan Adin, di mana Adin memberikan pujian atas penampilan Mbak Susi yang telah berdandan cantik sebelum menghadiri acara kondangan. Mbak Susi merespons pujian tersebut dengan merendahkan diri melalui tuturan, **“Halah... Aku ayu tenan pa? Iki arep metu dhilit. Tapi dadi males metu.”** Pernyataan ini mencerminkan kepatuhan terhadap Maksim Kerendahan Hati, di mana penutur secara sadar meminimalkan penghormatan terhadap dirinya sendiri ketika menerima apresiasi dari lawan tutur. Strategi linguistik semacam ini merupakan bagian dari norma kesantunan dalam bahasa Jawa, yang menekankan pentingnya sikap rendah hati sebagai bentuk keharmonisan sosial. Dengan menolak atau mereduksi pujian yang diberikan, Mbak Susi menunjukkan kesadaran akan etika berbahasa yang menghindari kesan meninggikan diri, sehingga menjaga keseimbangan dalam komunikasi interpersonal.

Penggunaan bahasa Jawa *ragam ngoko* oleh tokoh Adin dalam tuturan tersebut dapat dianggap kurang tepat, mengingat dalam kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa, Adin sebagai pihak yang lebih muda seharusnya menggunakan *ragam krama* ketika berbicara dengan Mbak Susi, yang lebih tua darinya. Pemilihan ragam *krama* adalah bentuk penghormatan yang mencerminkan kesopanan dalam interaksi antar individu yang memiliki perbedaan usia atau status sosial. Dalam konteks ini, penggunaan *ngoko* oleh Adin tidak sesuai dengan norma kesantunan yang mengatur hubungan vertikal berdasarkan usia.

Sebaliknya, penggunaan bahasa Jawa *ngoko* oleh Mbak Susi dalam menjawab pujian tersebut sudah tepat. Menurut aturan *unggah-ungguh*, penggunaan *ragam ngoko* diperkenankan ketika berbicara dengan orang yang lebih muda, apalagi jika ada kedekatan atau keakraban di antara mereka. Sebagai pihak yang lebih tua, Mbak Susi dapat menggunakan bahasa *ngoko* karena interaksi tersebut bersifat santai dan akrab. Penggunaan ragam ini menciptakan kehangatan dalam komunikasi tanpa mengurangi rasa hormat terhadap lawan tutur yang lebih muda. Oleh karena itu, respons Mbak Susi dalam bahasa *ngoko* ini sesuai dengan prinsip kesantunan sosial dalam budaya Jawa yang lebih mengutamakan kedekatan interpersonal daripada hierarki usia dalam situasi yang tidak formal

E. Maksim Kesepakatan

Konteks: ADIN LAN SUSI LUNGGUH ING LINCAK NGISOR WIT JAMBU AIR NGAREP PEKARANGANE TONY LAN MAYA. SUSI CRITAKAKE BABAGAN KISAH CINTANE KARO MAS KUNCORO.

...

Mbak Susi: Jare uripe ki dienggo mengabdikan ilmu pengetahuan. Dadi, khawatir terkekang nek kawin ro aku. Padahal asline tetep bebas lho, Din, nek nikah ro aku ki. Pokoke: anger ra slingkuh!

Adin: Ho oh, Mbak. Slingkuh ki ra ilok! Jare kancaku, slingkuh ki padha ro kriminal! Efek sampinge medeni. Ha korbane ya kancaku sing muni criminal kuwi! Kancaku kuwi saiki gaweyane lungguh ning ngisor wit sawo ro ngguyana-ngguyana, kethap-kethip. Padahal mbiyen ketua Genk. Nek gelut menangan.

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 206)

Penggalan data tersebut mencerminkan penerapan Maksim Kesepakatan dalam komunikasi, yang menuntut adanya kesepahaman atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Dalam konteks ini, Mbak Susi mengungkapkan prinsipnya untuk tidak mengekang pasangan dalam pernikahan, dengan syarat kesetiaan tetap terjaga, yakni tidak selingkuh. Adin, sebagai lawan tutur, setuju dengan pendapat Mbak Susi dan menegaskan bahwa selingkuh itu tidak *ilok* (tidak pantas) dan bahkan setara dengan tindakan kriminal. Pujian terhadap kesepakatan ini tercermin dalam bagaimana kedua pihak mengedepankan harmoni dalam pandangan yang sama, sehingga menciptakan interaksi yang saling mendukung dan memperkuat kesepakatan dalam hubungan mereka.

F. Maksim Simpati

Konteks: MBAK SUSI LIWAT AREP MENYANG KONDHANGAN, NANGING ING DALAN PETHUKAN ADIN. MBAK SUSI KATON SENENG WERUH ADIN, NANGING SI ADIN MALAH SALAH TINGKAH.

...

Mbak Susi: Halah... Aku ayu tenan pa? Iki arep metu dhilit. Tapi dadi males metu.

Adin: Hla ngapa, Mbak?

Mbak Susi: Ra pa-pa. Eh, piye kuliahmu, Din? Lancar?

Adin: Lancar, Mbak. Iki wis nulis skripsi.

Mbak Susi: **Alhamdulillah...** Ngobrol dhilit yuk, Din. Dhilit wae. Mbak Susi arep ngomong. Lungguh dhilit ya...?

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 204)



Penggalan tuturan tersebut mencerminkan penerapan Maksim Simpati dalam komunikasi, yang menuntut penutur untuk menunjukkan empati dan dukungan terhadap lawan tutur. Ujaran Mbak Susi yang tercetak tebal, “**Alhamdulillah**”, mengungkapkan rasa gembira dan kebahagiaan atas keberhasilan Adin yang telah berhasil menyelesaikan perkuliahan dan mencapai tahap penulisan skripsi. Dengan mengungkapkan rasa syukur tersebut, Mbak Susi tidak hanya menunjukkan simpati terhadap pencapaian Adin, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan prinsip Maksim Simpati, di mana setiap peserta percakapan diharuskan memaksimalkan ekspresi positif dan meminimalkan ekspresi negatif atau antipati terhadap lawan tutur, guna menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis dan saling mendukung.

4.2 Pelanggaran prinsip kesopanan dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati*

Pelanggaran terhadap prinsip kesopanan merujuk pada penggunaan tuturan yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan dalam norma komunikasi, yang dapat mengganggu kelancaran interaksi dan menyebabkan ketidaknyamanan atau perasaan tidak dihargai bagi lawan tutur. Dalam konteks naskah sandiwara *Ora Isa Mati*, pelanggaran terhadap prinsip kesopanan tercermin dalam pelanggaran terhadap keenam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Ketika prinsip-prinsip kesopanan ini dilanggar, proses komunikasi menjadi tidak efektif, dan hubungan antarpenerutur bisa terganggu, karena tidak ada usaha untuk memelihara rasa hormat, simpati, dan keseimbangan dalam percakapan. Pelanggaran terhadap maksim ini menunjukkan bahwa kesopanan dalam berbahasa merupakan elemen penting untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Deskripsi hasil analisis pelanggaran prinsip kesopanan dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati* dipaparkan sebagai berikut.

A. Maksim Kearifan

Konteks: TONY LAN MAYA LAGI LUNGGUHAN ING KAMAR TAMU. MAYA LAGI MACA KORAN, TONY LAGI NGEMIL MARNING. TV-NE MURUB NANGING ORA DIGAGAS. TONY MESAM-MESEM SABEN NDELENG MAYA, NOJONE SING DITRESNANI. TONY DHILIT-DHILIT MBALANGKE MARNING MARANG BOJONE. DHEWEKE SANSAYA GEMES MERGA MAYA ISIH CUEK ORA KODAL DIGODA LAN MALAH KETOK TAMBAH SEKSI.

Tony: Dhik, Ya. Ayo ta. Halah, ngapa ta kok mbesengut?

Maya: Wegah.

Tony: Lho? Kok wegah ki ngapa?

Maya: **Wegah ki ya wegah!**

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 195)

Tuturan yang diucapkan oleh tokoh Maya, “**Wegah ki ya wegah!**”, dalam penggalan data tersebut melanggar Maksim Kearifan, yang menuntut penutur untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Dalam hal ini, Maya justru memaksimalkan kerugian terhadap Tony dengan menggunakan tuturan yang bersifat impositif, yaitu perintah untuk berhenti bertanya. Tuturan ini tidak hanya mengabaikan prinsip saling menghargai dalam komunikasi, tetapi juga memperlihatkan sikap yang kurang mempertimbangkan perasaan lawan tutur. Sesuai dengan aturan pada Maksim Kearifan, seharusnya Maya lebih bijaksana dalam berkomunikasi dengan meminimalkan tindakan yang dapat merugikan Tony dan sebaliknya, berusaha menjaga suasana percakapan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dalam konteks ini, tuturan Maya yang

terkesan kasar dan memerintah justru menurunkan kualitas interaksi sosial, mengabaikan rasa empati, dan merusak keharmonisan komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

B. Maksim Kedermawanan

Konteks: WAYAH SORE, ING KAMAR TAMU, MAYA LAGI MACA KOMIK GAWEYAE BOJONE, GEDHEG-GEDHEG TANSAH GUMUN. TONY MULIH SAKA NYAMBUT GAWE TANSAH GUMUN WERUH BOJONE SING GEDHEG-GEDHEG DHEWE.

...

Tony: Kok gedheg-gedheg ki ngapa?

Maya marani Tony nggawake tas kerjane mlaku mlebu kamar.

Maya: Kuwi lho, Mas. Maca komikmu sing tokohe Mas Ganang. Jebul komikmu wangun ya, Mas? Ngluwahi *Gundala Putra Petir*!

Tony: **Ha ya kowe ki kudune bangga, bojomu ki liyane guru, ya komikus barang.**
Maya metu saka kamar lebar nglebokake tas.

Maya: Dadi apa wae, aku bangga kok, karo Mas Tony.

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 185)

Ujaran Maya yang memberikan pujian terhadap komik yang dibuat oleh Tony dapat dinilai sopan karena telah memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya, yakni Tony, dengan cara mengapresiasi karyanya. Pujian tersebut sesuai dengan prinsip kesopanan pada Maksim Kedermawanan, di mana penutur diharapkan untuk menguntungkan lawan tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tercipta interaksi yang saling menghargai. Jawaban Tony yang mengatakan, "**Ha ya kowe ki kudune bangga, bojomu ki liyane guru, ya komikus barang**", justru bertentangan dengan prinsip tersebut. Tuturan Tony terkesan sombong dan lebih mengutamakan penghargaan terhadap dirinya sendiri dengan membandingkan pencapaiannya yang lebih tinggi. Dengan mengunggulkan dirinya sebagai "komikus barang," Tony tidak hanya memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, tetapi juga mengabaikan norma kesopanan yang seharusnya meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan lebih memperhatikan keseimbangan dalam interaksi sosial.

Penggalan kedua dialog antara Maya dan Tony di atas apabila dikaji dari sudut pandang penggunaan *unggah-ungguh* bahasanya kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh tokoh Maya yang merupakan istri dari Tony dan berusia lebih muda dari Tony berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko. Maya dinilai kurang sopan karena berbicara dengan suaminya yang berusia lebih tua menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, ia terkesan tidak menghormati Tony sebagai suaminya. Seharusnya dalam bertutur kata ia menggunakan bahasa Jawa krama agar terlihat sopan kepada suaminya.

C. Maksim Pujian

Konteks: ADIN SIBUK NGETIK KANTHI SERIUS. SATRI SING RUMANGSA ORA DIGAPE NGGRUNDEL DHEWE KARO NYEDHAK, NDELOK LAYAR LAPTOPE ADIN. BANJUR, SATRI MACA, NGEJA TULISANE ADIN. ADIN NOLEH, NYAWANG SATRI. ULATE NJENGGURENG. DLAMAKAN TANGANE DIENGGGO NGALING-ALINGI TULISANE.

...

Satri: Halah, Din. Mbok wis rasah nggaya. Ming tulisan we ra entuk didelok! Kae galo nang dalam akeh tulisan malah diumuk-umukke!

Adin: Kae ki jenenge iklan! Nek iki ki tulisan privat!

Satri: Trus bedane apa?

Adin: **Dhasar cah ra pendidikan!**

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 190)

Penggalan data tersebut menggambarkan pelanggaran terhadap Maksim Pujian, yang mengharuskan penutur untuk memaksimalkan penghargaan dan apresiasi terhadap lawan tutur. Dalam hal ini, tuturan Adin, “**Dhasar cah ra pendidikan!**”, yang ditujukan kepada Satri, jelas menunjukkan bentuk merendahkan lawan tutur. Alih-alih memberikan penjelasan tentang perbedaan iklan dan tulisan yang tidak boleh dibaca oleh Satri, Adin justru memanfaatkan kesempatan untuk menyerang pribadi Satri dengan menuduhnya sebagai “anak yang tidak berpendidikan.” Tuturan ini tidak hanya mengabaikan kewajiban untuk memberikan pujian atau apresiasi terhadap orang lain, tetapi juga memperburuk hubungan antarpenerut dengan memperburuk rasa hormat dan meminimalkan penghargaan terhadap Satri. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap Maksim Pujian ini mencerminkan komunikasi yang tidak saling menghargai, merusak kualitas interaksi, dan menciptakan ketegangan dalam percakapan.

Ragam bahasa yang digunakan oleh Satri dan Adin di atas merupakan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko lugu* dalam percakapan tersebut sudah tepat karena Satri dan Adin adalah teman seumuran yang memang sudah akrab satu sama lain. Tidak sepatutnya kita berucap yang merendahkan orang lain karena dapat membuat orang lain merasa tersinggung dan sakit hati.

D. Maksim Kerendahan Hati

Konteks: GUS PAM LATIHAN DHEWE KANTHI SERIUS, LATIHAN VOKAL, MACA NASKAH LAN AKTING. LET SEDHELA MBAK MAYA TEKA, MULIH SAKA NGAJAR TK.

...

Mbak Maya: Arep nggo ngapa e?

Gus Pam: Pentas pitulasan wulan ngarep ki lho, Mbak.

Mbak Maya: Wooo... Ya wis, kono. Sing apik hlo! Jenenge teater WAHAI pa?

Gus Pam: **Ho oh, Mbak. Nek bab seni aku ki mesthi apik Mbak.**

Mbak Maya: Yoi....

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 224)

Penggalan dialog tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap Maksim Kerendahan Hati, yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan tidak mengunggulkan diri secara berlebihan. Dalam tuturan Gus Pam, “**Ho oh, Mbak. Nek bab seni aku ki mesthi apik Mbak.**”, terdapat upaya memaksimalkan penghargaan terhadap dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa dalam hal seni, ia pasti selalu bagus. Tuturan ini mencerminkan sikap sombong dan tidak sesuai dengan prinsip kesopanan, karena Gus Pam lebih mengutamakan kesan positif terhadap dirinya sendiri, yang seharusnya tidak dilakukan dalam interaksi yang sopan. Maksim Kerendahan Hati menuntut agar penutur lebih memperhatikan penghargaan terhadap mitra tutur, serta menghindari ungkapan yang dapat memperbesar rasa hormat terhadap diri sendiri, agar komunikasi tetap terjaga dengan rasa saling menghargai dan tidak mengganggu keharmonisan percakapan.

Penggunaan bahasa Jawa ngoko oleh Mbak Maya dalam percakapan ini sudah sesuai dengan prinsip *unggah-ungguh basa* karena Mbak Maya berbicara dengan Gus Pam, yang usianya lebih tua darinya. Bahasa ngoko memang lazim digunakan dalam percakapan dengan orang yang lebih muda atau dalam hubungan yang sangat akrab. Tetapi, ketika Gus Pam membalas dengan menggunakan bahasa *ngoko*, hal tersebut menyalahi norma kesopanan yang berlaku dalam *unggah-ungguh basa*, khususnya dalam konteks hubungan usia. Sebagai lawan bicara yang lebih tua, Gus Pam seharusnya menggunakan ragam bahasa Jawa krama, yang lebih sopan dan menghormati Mbak Maya sebagai orang yang lebih muda. Penggunaan bahasa krama ini akan mencerminkan rasa hormat dan kesopanan yang sesuai dengan hierarki usia dan adat kesopanan dalam budaya Jawa. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap aturan ini tidak hanya menciptakan kesan kurang sopan, tetapi juga dapat merusak keharmonisan komunikasi, yang seharusnya dibangun melalui rasa saling menghargai antarpener. Sebagai pedoman, penerapan bahasa Jawa yang tepat sangat penting untuk menjaga sopan santun dalam berinteraksi, apalagi dalam konteks sosial yang memperhatikan hierarki usia dan kedudukan.

E. Maksim Kesepakatan

Konteks: ADIN SIBUK NGETIK KANTHI SERIUS. SATRI SING RUMANGSA ORA DIGAPE NGGRUNDEL DHEWE KARO NYEDHAK, NDELOK LAYAR LAPTOPE ADIN. BANJUR, SATRI MACA, NGEJA TULISANE ADIN. ADIN NOLEH, NYAWANG SATRI. ULATE NJENGGURENG. DLAMAKAN TANGANE DIENGGO NGALING-ALINGI TULISANE.

...

Satri: Walah, ming diwaca sithik we ra entuk!

Adin: Kowe ki dhong privasi ora e?! Tulisan iki ki ra entuk diwaca saben uwong. Ngerti ra?

Satri: **Halah, Din. Mbok wis rasah nggaya. Ming tulisan we ra entuk didelok! Kae galo nang dalam akeh tulisan malah diumuk-umukke!**

Adin: Kae jenenge iklan! Nek iki ki tulisan privat!

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 190)

Penggalan data tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap Maksim Kesepakatan, yang menekankan pentingnya kesepakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam percakapan. Dalam tuturan Satri, “**Halah, Din. Mbok wis rasah nggaya. Ming tulisan we ra entuk didelok! Kae galo nang dalam akeh tulisan malah diumuk-umukke!**”, Satri jelas meminimalkan kecocokan antara dirinya dan Adin dengan menanggapi pendapat Adin secara tidak setuju dan dengan cara yang merendahkan. Meskipun Adin berpendapat bahwa tulisannya adalah privasi yang tidak boleh dibaca oleh sembarang orang, Satri justru mengabaikan pendapat tersebut dan memperlihatkan sikap tidak setuju secara terbuka, bahkan menilai perilaku Adin sebagai berlebihan. Pelanggaran terhadap Maksim Kesepakatan ini terjadi karena Satri tidak berusaha mencari titik temu dengan Adin, malah menegaskan perbedaan pendapat dengan cara yang dapat merusak keharmonisan percakapan dan mengurangi rasa saling menghargai. Dalam konteks ini, seharusnya Satri berupaya untuk lebih mendengarkan dan memahami pandangan Adin, serta merespons dengan sikap yang lebih menghargai kesepakatan dalam komunikasi.

F. Maksim Simpati

Konteks: SATRI TAKON KARO ADIN CARANE NGGAWE PASSPORT KARO PISA AMARGA DHEWEKE ENTUK UNDANGAN NGISI *WORKSHOP* ING EROPA.

...

Satri: Aku ki arep kon ngisi workshop nang kana.

Adin: Ora, kuwi ki Eropane ki endi?

Satri: Piye ta? Ha ya akeh! Kesel nek disebutke mbaka siji. Kuwi ki nang pirang-pirang negara je.

Adin: **Wuoh! Tenane, Tri? Engko ming cangkeman?**

...

(Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah, 2014 : 235)

Ujaran yang dicetak tebal dalam percakapan tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim simpati karena Adin secara jelas meminimalkan rasa simpati terhadap lawan tuturnya, Satri. Ketika Satri membagikan kabar baik mengenai undangan untuk mengisi workshop di Eropa, yang seharusnya mendapatkan respon positif, Adin malah meragukannya dengan ucapan **“Wuoh! Tenane, Tri? Engko ming cangkeman?”**. Pernyataan ini menunjukkan ketidakpercayaan terhadap kesuksesan Satri, yang seharusnya mendapatkan dukungan dan apresiasi. Dalam prinsip maksim simpati, setiap peserta tutur diwajibkan untuk menunjukkan empati dan dukungan terhadap lawan tuturnya, terutama dalam situasi positif yang memerlukan ucapan selamat atau kebanggaan. Dengan memunculkan keraguan dan menuduh Satri berbohong, Adin tidak hanya mengurangi simpati tetapi juga menciptakan suasana yang meragukan dan tidak mendukung. Hal ini bertentangan dengan etika komunikasi yang menekankan pentingnya menjaga rasa saling menghargai dan memberikan dukungan moral, apalagi ketika lawan tutur berbagi pencapaian atau berita baik

Percakapan antara Satri dan Adin yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* dalam kedua data tersebut mencerminkan penerapan *unggah-ungguh basa* yang sesuai dengan konteks sosial dan hubungan antara penutur. Bahasa Jawa *ngoko lugu*, yang merupakan ragam bahasa yang lebih santai dan tidak formal, lazim digunakan dalam percakapan antara teman sebaya atau orang yang sudah akrab, seperti halnya Adin dan Satri. Dalam hal ini, keduanya merupakan teman yang sudah dekat, sehingga penggunaan *ngoko lugu* dianggap tidak hanya tepat tetapi juga wajar. Bahasa ini tidak melanggar aturan *undha-usuk basa* yang mengatur penggunaan tingkatan bahasa, karena hubungan yang mereka miliki memperbolehkan penggunaan *ngoko lugu*. Pada sisi lain, penggunaan ragam ini juga menunjukkan adanya kedekatan emosional dan komunikasi yang bebas, di mana keduanya merasa nyaman untuk berbicara tanpa perlu mematuhi kaidah krama yang lebih formal. Dengan demikian, dalam konteks percakapan tersebut, penggunaan bahasa Jawa *ngoko lugu* tidak hanya sesuai dengan aturan *unggah-ungguh basa*, tetapi juga mencerminkan hubungan yang akrab dan santai antara kedua individu.

5 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai prinsip kesopanan dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati* karya Andy Sri Wahyudi dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kesopanan dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati* ditemukan dalam keenam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Jumlah data penerapan prinsip kesopanan yaitu 11 data, maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim pujian. Babak yang paling banyak memuat wujud prinsip kesopanan yaitu terdapat pada babak satu. Wujud prinsip kesopanan dipengaruhi oleh faktor norma budaya dan sosial, empati, dan kebutuhan untuk menjaga hubungan baik.

Pelanggaran prinsip kesopanan dalam naskah sandiwara *Ora Isa Mati* karya Andy Sri Wahyudi ditemukan dalam keenam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Jumlah data pelanggaran prinsip kesopanan yaitu 21 data, maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim pujian. Babak yang



paling banyak memuat pelanggaran prinsip kesopanan yaitu terdapat pada babak satu. Pelanggaran prinsip kesopanan dipengaruhi oleh faktor status sosial, sikap emosional, kritik, serta ketidaktahuan.

Sebagai orang Jawa, dalam hal berbicara diwajibkan untuk memperhatikan siapa lawan bicaranya serta diharapkan untuk mampu menerapkan *unggah-ungguh* bahasa sesuai dengan lawan bicara agar percakapan berjalan dengan baik, sopan santun tetap terjaga, serta saling menghormati, dan menghargai antara penutur dan lawan tutur. Penelitian ini hanya sebatas membahas mengenai prinsip kesopanan saja, dimana hal tersebut termasuk kedalam penelitian pragmatik. Maka, untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan perspektif yang lain agar penelitian terhadap naskah sandiwara *Ora Isa Mati* ini menjadi lebih lengkap.

Pengetahuan baru yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu bahwa kesantunan berbahasa dalam sandiwara bukan hanya sekadar aturan linguistik, tetapi juga mencerminkan norma sosial, hierarki status, dan dinamika emosional dalam komunikasi antartokoh dalam sandiwara tersebut. Selain itu, kesopanan dan ketidaksopanan dalam babak pertama berperan penting dalam membangun persepsi terhadap karakter tokoh, yang bisa menjadi strategi dramaturgi dalam penyusunan naskah sandiwara dan kajian linguistik lebih lanjut. Penelitian ini terbatas pada objek penelitian yang digunakan yaitu berupa naskah sandiwara *Ora Isa Mati* karya Andy Sri Wahyudi dan tidak mencakup pementasan atau interpretasi dalam bentuk pertunjukan. Analisis yang dilakukan hanya berfokus pada tuturan atau dialog antar tokoh dalam naskah sandiwara tanpa mempertimbangkan unsur-unsur lain seperti ekspresi nonverbal atau gestur dalam pertunjukan. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi bagi penelitian mendatang agar dapat memperkaya kajian mengenai prinsip kesopanan khususnya dalam karya sastra dan sandiwara. Misalnya, perbandingan antara sandiwara modern dan klasik dalam hal penerapan dan pelanggaran prinsip kesopanan.

Disclosure Statement

The author(s) claim there is no conflict of interest.

Referensi

- Istiqomah, S. & Sabardila, A. (2021). Kesantunan berbahasa dalam naskah drama *Retno Manggali* dan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. *BASASRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9(1), 116–125. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.42091>
- Endraswara, S. (2011a). Metode pembelajaran drama: Apresiasi, ekspresi, dan pengkajian. KAPS.
- Endraswara, S. (2011b). Metodologi penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Bumi Manusia karya Hanung Bramantyo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah. SEMANTIKA*, 3(01), 30–39. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464>
- Hasan, B., Maca, S., & Moelier, D. D. (2021). The politeness principle actualization in Rodger and Hammerstein's Drama "King and I." *Humaniora: Journal of Linguistics, Literature, and Education*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.56326/jlle.v1i1.1134>
- Leech, G. (2015). Prinsip-prinsip Pragmatik. UI Press.
- Ratna, N. K. (2015). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra (Cetakan XI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohani, T. D. (2019). Analisis resepsi sastra dalam naskah drama *Ora Isa Mati* Karya Andy Sri Wahyudi serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA Kelas XI. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.



- Saifudin, A. (2005). *Faktor sosial budaya dan kesopanan orang Jepang dalam pengungkapan tindak tutur terima kasih pada skenario drama televisi Beautiful Life karya Kitagawa Eriko*, Tesis, Pascasarjana UI. Jakarta.
- Saifudin, A. (2010). Analisis pragmatik variasi kesantunan tindak tutur terima kasih bahasa Jepang dalam film *Beautiful Life* karya Kitagawa Eriko. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 6 (2), 172-181. <https://doi.org/10.33633/lite.v6i2.473>
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 14 (2), 108-117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Saifudin, A. (2020). Implikatur percakapan dalam studi linguistik pragmatik (Conversational implicature in pragmatic linguistic studies). *Jalabahasa* 16 (1), 15-24. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.423>
- Saldana, Johnny, Miles, Matthew B, Huberman, A. M. (2004). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications.
- Sati, P. L. (2023). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *Layangan Putus* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* volume 2, No. 1.
- Tarigan, H. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Penerbit Angkasa.
- Wahyudi, S. A. (2014). *Mak, Ana Asu Mlebu Ngomah*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Wati, I. R. N., & Supriyanto, H. (2023). Prinsip kesantunan dalam naskah drama *Dor* Karya Putu Wijaya. *Snhrp*, 1328–1341.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. ANDI.
- Wijayanto, A. (2002). *Terampil bermain drama*. PT Raja Grafindo.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan penelitian analisis konten*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.